

**PETANI BANGSAWAN: INOVASI SEKTOR PERTANIAN BERBASIS
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENUJU PERTANIAN BEKELANJUTAN**

***NORTH FARMERS: AGRICULTURAL SECTOR INNOVATION BASED ON
COMMUNITY EMPOWERMENT TOWARDS SUSTAINABLE AGRICULTURE***

Shofiyah Jannatul Fidaus¹, Muhamad Firdaus²

^{1,2}SMAN 2 Cibinong

¹shofiyahjannatulf@gmail.com

²m.firdaus27012008@gmail.com

ABSTRACT

Bangsawan Farmers, an innovation in the agricultural sector in Pamijahan District, Bogor Regency, is the focus of this research. This research aims to determine the implementation of Noble Farmers in farmer regeneration that supports sustainable agriculture, the role of Noble Farmers in food security stability and encouraging community empowerment. The research method used is literature study and interviews with related sources. The research results show that Aristocratic Farmers have an important role in the regeneration of farmers through agricultural technology innovation, focus on product quality, market-based approaches, support for social and economic welfare, as well as changing the stigma towards agricultural work. Noble Farmers also play a role in the stability of food security and community empowerment by increasing agricultural productivity, providing living wages, sharing production results, and empowering young and elderly/traditional farmers. Overall, Bangsawan Farmers has created a sustainable agricultural model and inspired the younger generation to get involved in the agricultural sector.

Keywords: *Innovation, Farmer Regeneration, Food Security, Community Empowerment*

ABSTRAK

Petani Bangsawan, sebuah inovasi di sektor pertanian di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Petani Bangsawan dalam regenerasi petani yang mendukung pertanian berkelanjutan, peran Petani Bangsawan dalam stabilitas ketahanan pangan dan mendorong pemberdayaan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan wawancara dengan narasumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petani Bangsawan memiliki peran penting dalam regenerasi petani melalui inovasi teknologi pertanian, fokus pada kualitas produk, pendekatan berbasis pasar, dukungan kesejahteraan sosial dan ekonomi, serta perubahan stigma terhadap pekerjaan pertanian. Petani Bangsawan juga berperan dalam stabilitas ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan produktivitas pertanian, pemberian gaji layak, berbagi hasil produksi, dan memberdayakan petani muda dan lanjut usia/tradisional. Secara keseluruhan, Petani Bangsawan telah menciptakan model pertanian yang berkelanjutan dan menginspirasi generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian.

Kata Kunci: Inovasi, Regenerasi Petani, Ketahanan Pangan, Pemberdayaan Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Petani memiliki kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi di pedesaan (Grande et al., 2011) dan secara tidak langsung menjadi ujung tombak dalam menjaga ketersediaan pangan (Taufiqurrohman & Jayanti, 2022). Data menunjukkan lebih dari dua pertiga penduduk pedesaan di negara berkembang adalah petani kecil yang mengelola lahan pertanian dengan luas kurang dari dua hektar (IFRI, 2005) dan menghasilkan delapan puluh persen pasokan pangan di negara bersangkutan (FAO, 2017). Sayangnya, peran penting petani dalam

ketersediaan pangan tidak diimbangi dengan regenerasi petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan jumlah petani berkorelasi positif dengan menurunnya ketahanan pangan nasional (Taufiqurrohman & Jayanti, 2022).

Masalah regenerasi pertanian juga terjadi di Indonesia. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) menyatakan bahwa Indonesia diperkirakan akan mengalami darurat petani pada tahun 2023 (Fitria, 2021). Meskipun menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, 29,96% persen tenaga kerja di Indonesia bekerja di sektor pertanian, namun jumlahnya terus menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Saat ini jumlah petani hanya 40,64 juta jiwa, padahal 12 tahun yang lalu sebanyak 42,46 juta jiwa. Penurunan ini perlu segera diatasi melalui regenerasi petani untuk menghindari kelangkaan petani di masa mendatang. Regenerasi petani sangat penting dalam mempertahankan ketersediaan tenaga kerja di bidang pertanian yang berperan penting dalam stabilitas ketahanan pangan (Widijanti et al., 2021).

Bukti nyata kemunduran dalam ketahanan pangan terjadi di sejumlah negara di Afrika, Asia Tenggara, dan Asia Barat (Prosekov & Ivanova, 2018). Salah satu penyebabnya adalah peralihan pekerjaan di luar pertanian yang dialami generasi baru dari keluarga petani karena pendapatan di luar pertanian lebih tinggi dan stabil (Corsi & Salvioni, 2017). Akibatnya, lahan pertanian sebagian besar dikerjakan oleh para petani lanjut usia dengan sistem tradisional dan dengan hasil produksi yang tidak optimal. Selain itu, kurangnya penerus dapat menyebabkan penurunan produktivitas, kinerja keuangan, dan inovasi sektor pertanian (Sottomayor et al., 2011).

Implementasi inovasi dan pengetahuan strategi pemasaran yang rendah dalam pertanian modern membuat pertanian tidak menguntungkan. Hal inilah yang menyebabkan petani hidup dalam kemiskinan, dan pertanian semakin ditinggalkan oleh generasi muda (Nisa & Samputra, 2021). Padahal, fakta di lapangan menunjukkan petani mengalami kenaikan permintaan pasar khususnya sayuran dari ritel/supermarket makanan modern, pengolah makanan, dan eksportir makanan (Sunanto, 2013). Sayangnya kualitas hasil produksi pertanian yang rendah menyebabkan petani tidak mampu bersaing. Adaptasi terhadap perubahan sangat diperlukan oleh petani termasuk memiliki kemampuan berwirausaha dan inovatif (McElwee & Bosworth, 2010).

Kemampuan beradaptasi dengan perubahan pasar dan memenuhi permintaan pasar diimplementasikan dengan kewirausahaan pertanian yang mengelola industri pertanian. Wirausaha di sektor pertanian akan menciptakan nilai tambah (Grande et al., 2011). Selain itu, petani juga dituntut memiliki jaringan yang luas guna memberikan informasi tentang akses pasar. Hasil penelitian (Etriya et al., 2019) menunjukkan bahwa petani yang memilih berwirausaha dan memiliki lebih banyak ikatan bisnis akan memperoleh peningkatan kinerja inovatif dan finansial.

Kementerian Pertanian telah mengeluarkan program untuk mendorong generasi milenial agar tertarik bekerja di sektor pertanian dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Upaya yang dilakukan diantaranya pemilihan *Young Ambassador Agriculture* sebagai bagian dari program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS). Program ini didesain untuk mengubah persepsi kaum muda atas stigma tentang petani, seperti

berpendapatan rendah, akses permodalan susah, dan memiliki skill serta pengetahuan yang rendah (Hasanah, 2023).

Laju pertumbuhan ekonomi di setiap kecamatan bervariasi, dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor-sektor yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah. Indikator ini penting untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan dan merumuskan arah pembangunan ke depan (Haq & Nasution, 2022). Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan kontribusi sektor pertanian yang berperan penting terhadap perekonomian wilayahnya. Sektor pertanian dijadikan salah satu upaya dalam mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi di Jawa Barat guna meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Widianingsih et al., 2015). Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat meluncurkan program Petani Milenial dengan menerbitkan Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2021 tentang Pembangunan Sumber Daya Manusia Pertanian, Perikanan dan Kehutanan melalui Program Petani Milenial di Daerah Provinsi Jawa Barat. Program ini bertujuan mengembangkan kewirausahaan pertanian, memodernisasi pertanian dengan teknologi digital, menciptakan pertanian maju, dan mengurangi masalah ketersediaan tenaga kerja pertanian di wilayah ini. Hal ini dilakukan untuk menciptakan daya tarik bagi generasi milenial agar terlibat dalam pertanian, sekaligus memastikan sektor pertanian Jawa Barat tetap mandiri dan berkelanjutan (Mulyati et al., 2022).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang kewirausahaan pertanian yang dilakukan oleh petani kecil di negara berkembang hanya mendapat sedikit perhatian. Studi sebelumnya mengenai strategi kewirausahaan petani lebih berfokus pada negara maju (Fitz-Koch & Nordqvist, 2017), dimana petani umumnya menjalankan pertanian besar, memiliki akses yang baik terhadap sumber daya, dan mampu terhubung ke jaringan yang lebih luas dibandingkan dengan petani kecil di negara berkembang. Oleh karena itu, penelitian dengan topik kewirausahaan pertanian dalam mendukung regenerasi petani menarik untuk diteliti dan berperan untuk memberikan masukan terkait strategi pertanian yang berkelanjutan.

Wirausaha sektor pertanian di Kabupaten Bogor diantaranya dilaksanakan oleh Petani Bangsawan yang dikelola oleh warga di Kecamatan Pamijahan. Inovator Petani Bangsawan memiliki pandangan bahwa sektor pertanian sebagai industri yang menjanjikan. Dengan mengambil konsep kewirausahaan pertanian yang melibatkan generasi milenial didalamnya, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui implementasi Petani Bangsawan dalam regenerasi petani yang mendukung pertanian berkelanjutan, (2) mengetahui peran Petani Bangsawan dalam stabilitas ketahanan pangan dan mendorong pemberdayaan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan wawancara dengan narasumber terkait inovasi Petani Bangsawan di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Data primer diperoleh dari wawancara dengan inovator program dan *stakeholder* terkait. Data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen online. Peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian dengan dukungan perangkat teknis seperti komputer dan smartphone. Validasi data dilakukan dengan triangulasi untuk memastikan keabsahan data dari berbagai sumber. Analisis

data mengikuti model analisis interaktif (Miles et al., 2014) dengan langkah-langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi Petani Bangsawan dalam Regenerasi Petani yang Mendukung Pertanian Berkelanjutan



Gambar 1. Kegiatan di Lahan Pertanian Petani Bangsawan

Petani bangsawan adalah inovasi sektor pertanian dan menjadi nama wirausaha pertanian yang digagas oleh Bapak Hendrik, warga Kecamatan Pamijahan, sejak 2018 dan diimplementasikan di Kecamatan Pamijahan dengan melibatkan masyarakat setempat. Fokus dari Petani Bangsawan adalah mengutamakan inovasi teknologi dalam praktik pertanian, kualitas produk, dan konektivitas yang kuat dengan pasar modern. Petani Bangsawan bukan hanya berkontribusi dalam sektor pertanian, tetapi juga memegang peran penting dalam menjaga keberlanjutan pertanian dengan pendekatan yang berbeda.

Hasil wawancara diketahui bahwa inovator Petani Bangsawan awalnya tidak memiliki latar belakang di bidang pertanian, tetapi kemudian melihat peluang di sektor ini. Inovator menyadari bahwa sektor pertanian berhubungan erat dengan kebutuhan sehari-hari dan pasar untuk produk pertanian selalu ada. Atas dasar pemikiran tersebut, inovator memutuskan memasuki sektor ini untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Berikut beberapa aspek yang menjadikan Petani Bangsawan berperan penting dalam regenerasi petani yang mendukung pertanian berkelanjutan:

a. Inovasi Teknologi Pertanian

Salah satu karakteristik utama Petani Bangsawan adalah kemampuan dalam mengadopsi dan mengintegrasikan inovasi teknologi dalam praktik pertanian. Inovator melihat teknologi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai alat yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian. Contohnya adalah penggunaan mesin-mesin pertanian modern, alat penyemprotan hama yang canggih, dan sistem irigasi yang efisien. Hal ini membantu meningkatkan efisiensi biaya produksi dan kualitas hasil pertanian.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk mengolah lahan pertanian seluas 500 meter oleh empat orang buruh tani sekitar satu setengah hari. Namun,

dengan sentuhan teknologi, pekerjaan tersebut dapat diselesaikan hanya dalam setengah jam oleh satu orang. Selain itu, efisiensi bahan bakar juga dapat dilakukan dengan penghematan mencapai 50% sehingga mengurangi biaya operasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknologi bukanlah ancaman bagi pekerjaan manusia, tetapi alat yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan peluang baru. Hal ini dapat mendorong generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Penguasaan teknologi yang mereka miliki dapat dikolaborasikan dengan skill bertani dari petani lanjut usia. Selanjutnya, akan mendatangkan manfaat sekaligus yaitu peningkatan produksi hasil pertanian dan membuka lapangan pekerjaan dengan memberdayakan masyarakat setempat.

b. Kualitas Produk

Petani Bangsawan menunjukkan komitmennya bukan hanya pada kuantitas hasil produksi tetapi juga kualitas. Dengan pemantauan yang cermat terhadap penggunaan pupuk dan pestisida serta pemilihan varietas tanaman yang tepat, mereka menghasilkan produk yang tidak hanya berkualitas tinggi tetapi juga diminati oleh pasar.

Hasil wawancara menunjukkan inovator memiliki pengalaman dalam menentukan varietas bibit tanaman sehingga menghasilkan produk yang unggul. Hal tersebut dilakukan melalui serangkaian uji coba selama lebih dari dua tahun. Pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang varietas tanaman akan mendorong hasil produksi yang unggul secara konsisten. Petani Bangsawan berupaya mencari inovasi baru dengan terus memperbarui pengetahuan tentang teknik pertanian terbaru melalui uji coba. Dalam dunia pertanian yang terus berkembang, penelitian dan eksperimen seperti ini menjadi fondasi penting untuk menjaga daya saing.

Bukan hanya kualitas yang menjadi kunci kesuksesan Petani Bangsawan tetapi juga pemahaman tentang konsep pasar yang berpusat pada produk. Dengan menjaga kualitas produk, pasar yang mencari produk mereka dan bukan sebaliknya. Bahkan, Petani Bangsawan mengalami banjir pesanan dari startup yang bergerak di industri pangan. Hal ini membuka peluang besar untuk memperluas usaha dan menjamin keberlanjutan usaha sehingga menghasilkan keuntungan yang menjanjikan. Hal inilah yang dapat mendorong generasi milenial tertarik bekerja di sektor pertanian.

c. Pendekatan Berbasis Pasar dan Konektivitas dengan Pasar Modern

Petani Bangsawan menggunakan strategi berbasis pasar. Sebelum menanam tanaman, mereka telah memahami permintaan pasar dan mencari kepastian pembeli. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah penjualan yang sering dialami oleh petani tradisional dimana mereka terpaksa menjual hasil pertanian kepada tengkulak dengan harga rendah karena tidak memiliki konektivitas dengan pasar.

Konektivitas yang kuat dimiliki oleh Petani Bangsawan diantaranya dengan Sayur Box dan Sedari sebagai platform pengiriman produk pertanian secara online, serta kerja sama dengan restoran besar. Hal ini membantu dalam menutup pos-pos produksi dengan lebih cepat dan memperoleh lebih banyak peluang bisnis. Kondisi tersebut menuntut Petani Bangsawan memiliki jaringan internet sebagai media pemasaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu bahwa jaringan internet sangat dibutuhkan oleh para petani milenial sebagai media sosial, media pemasaran, dan komunikasi (Hikmawan et al., 2020). Selain itu, ekonomi

pertanian digital dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani (Wibowo, 2020).

Pemenuhan permintaan dari pasar modern dilakukan dengan melakukan pengiriman produk pertanian setiap hari baik ke mitra startup maupun restoran. Kondisi tersebut memungkinkan mereka untuk menjual produk dengan harga yang lebih baik dibandingkan di pasar tradisional. Fakta menunjukkan bahwa permintaan dari pasar tradisional juga tinggi, tetapi belum diimbangi kemampuan produksi.

Berdasarkan mekanisme penjualan seperti di atas, Petani Bangsawan dapat memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan petani tradisional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan berjejaring menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh para petani dalam rangka pengembangan usaha (Riptanti et al., 2022). Pendapatan yang menjanjikan di sektor pertanian tersebut, tentunya akan mendorong generasi muda tertarik bekerja di sektor pertanian.

d. Dukungan Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi

Strategi inovatif yang efektif dapat berdampak signifikan pada pendapatan dan kesejahteraan ekonomi petani. Salah satu strategi inovatif yang dilaksanakan oleh Petani Bangsawan adalah berfokus pada efisiensi dan insentif yang kuat.

Petani Bangsawan menerapkan konsep pembayaran gaji per minggu yang dihitung berdasarkan kinerja harian. Mereka memberikan gaji harian sekitar Rp 100.000 per hari, yang berada sedikit di atas standar yang diterima oleh petani lain. Namun, yang membuat strategi ini menarik adalah bonus tambahan yang diberikan kepada pekerja yang memenuhi target produktivitas. Jika seseorang dapat mempertahankan produktivitasnya sepanjang hari dalam seminggu, ia akan mendapatkan bonus Rp 200.000,- sehingga penghasilan yang didapat sekitar Rp 900.000,- per minggu, yang jauh lebih tinggi daripada gaji harian standar. Bonus ini menjadi motivasi kuat bagi para pekerja untuk bekerja lebih keras dan lebih produktif. Bahkan jika terjadi kelebihan permintaan yang mampu dipenuhi, pendapatan yang diperoleh pekerja bisa mencapai Rp 1.200.000,- dalam satu minggu.

Strategi ini juga berdampak positif pada pendapatan petani. Dengan sistem insentif, pekerja cenderung lebih fokus dan berkomitmen untuk mencapai hasil yang lebih baik. Implikasinya akan menciptakan lingkungan dimana Petani Bangsawan dan pekerja yang terlibat sama-sama mengambil bagian dalam keberhasilan pertanian. Kebijakan Petani Bangsawan dengan membayar upah yang lebih tinggi daripada standar, memberikan bonus, dan bahkan memperlakukan pekerja seperti keluarga akan menciptakan loyalitas pekerja yang dibuktikan dengan persentase pekerja yang tetap bertahan di Petani Bangsawan sebesar 80%. Hal ini terjadi karena pekerja merasakan manfaat langsung dari pendapatan yang diterima bukan hanya dalam memenuhi kebutuhan primer tetapi juga kebutuhan sekunder seperti kendaraan

e. Perubahan Stigma Petani

Pertanian yang secara historis dianggap sebagai tulang punggung perekonomian banyak negara, seringkali memiliki stigma yang kurang menguntungkan di kalangan generasi muda termasuk di Indonesia. Petani Bangsawan telah mengadopsi semboyan, "Bertani itu Terhormat, Bertani itu Bermartabat," yang bertujuan mengubah pandangan generasi muda tentang pekerjaan petani. Petani Bangsawan memahami bahwa untuk meraih masa depan pertanian

yang berkelanjutan, penting untuk membentuk pemikiran positif sejak dini tentang berkarier di sektor pertanian.

Salah satu langkah yang diambil oleh Petani Bangsawan adalah memperoleh hasil pertanian yang berkualitas tinggi. Dengan mengadopsi praktik-praktik inovatif dan berfokus pada peningkatan kualitas produksi, mereka menginspirasi generasi muda dengan bukti nyata bahwa pertanian dapat menjadi pekerjaan yang bergengsi dan menguntungkan. Hasil pertanian yang berkualitas tinggi juga menciptakan pangsa pasar yang kuat, yang pada gilirannya memotivasi generasi muda untuk terlibat dalam produksi pertanian.

Petani Bangsawan juga memiliki kesadaran akan pentingnya menggandeng petani lanjut usia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tradisional dalam bertani. Mereka mengkombinasikan pengetahuan ini dengan teknologi modern dan praktik inovatif untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Hal ini bukan hanya membantu melestarikan pengetahuan bertani tradisional tetapi juga menghubungkan generasi yang lebih muda dengan generasi sebelumnya.

Langkah Petani Bangsawan dengan menciptakan lingkungan kerja produktif dan memberikan gaji yang layak kepada petani, berhasil memotivasi generasi muda untuk melihat pertanian sebagai pilihan karier yang menjanjikan. Mereka juga telah membantu mengubah stigma lama yang melekat pada pekerjaan petani, menjadikannya pekerjaan yang dihormati dan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagai hasil dari upaya ini, generasi muda semakin menyadari potensi dan manfaat berkecimpung dalam pertanian. Mereka melihat pertanian bukan lagi sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi, tetapi sebagai panggilan yang bermartabat dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan kelima aspek diatas, implementasi Petani Bangsawan dalam regenerasi petani telah membuktikan konsep pertanian yang mendukung pertanian berkelanjutan. Mereka telah menggabungkan inovasi, teknologi, dan kolaborasi dengan masyarakat untuk menciptakan model pertanian yang lebih berkelanjutan, berdampak positif pada lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hal ini dapat mengatasi hambatan di sektor pertanian Indonesia yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), termasuk masalah kemampuan manajerial, daya tawar rendah, akses terbatas, pendidikan yang kurang, dan kurangnya minat generasi muda, menyebabkan rendahnya kesejahteraan petani (Wuli, 2023). Regenerasi petani harus menjadi perhatian karena berakibat pertanian keberlanjutan dan masalah ketahanan pangan akan stagnan bahkan akan mengalami penurunan (Cavicchioli et al., 2019). Petani Bangsawan juga melibatkan generasi muda dalam pertanian dengan menunjukkan bahwa pertanian bukan hanya pekerjaan tradisional, tetapi juga dapat menjadi peluang yang menjanjikan. Mereka menciptakan atmosfer yang menarik bagi anak muda untuk terlibat dalam pertanian.

3.2. Peran Petani Bangsawan dalam Stabilitas Ketahanan Pangan dan Mendorong Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu peran utama Petani Bangsawan adalah meningkatkan stabilitas ketahanan pangan. Pemanfaatan inovasi teknologi pertanian dalam praktik pertanian mampu meningkatkan produktivitas pertanian. Artinya, mereka membantu memastikan pasokan pangan yang stabil dan berkualitas untuk masyarakat. Hal ini sangat penting dalam ketahanan

pangan, terutama ketika terjadi perubahan iklim yang dapat mengganggu produksi pertanian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Fatchiya & Amanah, 2016) yang menyatakan penerapan inovasi teknologi pada petani berhubungan positif dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.



Gambar 2. Hasil Produksi Pertanian Petani Bangsawan

Petani Bangsawan juga berperan dalam mendorong pemberdayaan masyarakat, khususnya petani muda dan petani lanjut usia (tradisional) yang berasal dari lingkungan masyarakat setempat. Pemberdayaan masyarakat juga tercermin dalam pendekatan terhadap pekerjaan. Mereka menciptakan lingkungan kerja yang baik dan memberikan gaji yang layak kepada pekerja, termasuk petani tradisional yang terlibat. Hal ini tidak hanya menciptakan kestabilan ekonomi bagi petani, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, Petani Bangsawan berperan menghasilkan pangan berkualitas sekaligus menciptakan lapangan kerja dan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Hal ini mendukung studi terdahulu (Apriyanto et al., 2023) bahwa pemberdayaan masyarakat berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan.



Gambar 3. Proses Pengemasan Produk Pertanian Petani Bangsawan

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, Petani Bangsawan juga memiliki peran yang signifikan. Mereka menggunakan teknologi untuk mengatasi perubahan iklim yang mempengaruhi pola tanam dan pasokan air. Hal ini membantu menjaga ketahanan pangan di

tengah fluktuasi iklim yang semakin tidak stabil. Hal tersebut menjadi tantangan yang sangat penting, karena perubahan iklim berdampak signifikan bagi daerah pedesaan dimana produksi pertanian sebagian besar dilakukan oleh petani kecil yang sangat bergantung pada curah hujan untuk mendapatkan air (Shisanya & Mafongoya, 2016).

Menariknya, hasil produksi dari usaha pertanian Petani Bangsawan tidak hanya diarahkan untuk pasar dan keuntungan pribadi semata. Sebagian dari hasil produksi tersebut juga diberikan kepada para pekerja yang terlibat dalam proses pertanian. Hal ini membantu para pekerja untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka dan keluarganya. Dengan demikian, ketahanan pangan pekerja dapat terjamin, mereka tidak perlu khawatir tentang kecukupan makanan sehari-hari. Selain itu, masyarakat setempat dapat merasakan dampak positif dari usaha pertanian ini dimana lokasi Petani Bangsawan beroperasi. Masyarakat sekitar memiliki akses lebih mudah ke produk-produk pertanian berkualitas yang dihasilkan oleh Petani Bangsawan. Selanjutnya, tindakan ini juga berperan dalam memotivasi pekerja untuk bekerja lebih produktif. Pekerja merasa dihargai dan memiliki bagian dalam keberhasilan usaha pertanian tersebut. Dengan demikian, semangat dan produktivitas para pekerja meningkat, yang berdampak menumbuhkan usaha pertanian yang lebih baik lagi.

Melalui pendekatan tersebut diatas, Petani Bangsawan telah membantu menciptakan fondasi yang kuat untuk ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan komitmen untuk menghasilkan produk pertanian berkualitas, memberdayakan masyarakat, dan melibatkan generasi muda, Petani Bangsawan membantu menciptakan masa depan pertanian yang berkelanjutan.

4. PENUTUP

Implementasi Petani Bangsawan dalam regenerasi petani yang mendukung pertanian berkelanjutan telah membawa dampak positif melalui inovasi teknologi pertanian, fokus pada kualitas produk, pendekatan berbasis pasar, dukungan kesejahteraan sosial dan ekonomi, serta perubahan stigma terhadap pekerjaan pertanian. Hal ini mendorong generasi muda tertarik bekerja di sektor pertanian termasuk merubah stigma tentang petani sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi.

Peran Petani Bangsawan dalam stabilitas ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat terlihat dari peningkatan produktivitas pertanian, pemberian gaji layak, berbagi hasil produksi, dan memberdayakan petani muda dan lanjut usia/tradisional. Petani Bangsawan memastikan pasokan pangan yang stabil dan menciptakan lingkungan kerja yang baik, berkontribusi pada ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, Petani Bangsawan telah menciptakan model pertanian yang berkelanjutan dan menginspirasi generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, M., Alfa, A., Surya, R. Z., Satriawan, K. N., & Azhar, A. (2023). Implementasi Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat terhadap Peningkatan Ketahanan Pangan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 361–368.

- Cavicchioli, D., Bertoni, D., Frisio, D. G., & Pretolani, R. (2019). Does the future of a farm depend on its neighbourhood? Evidence on intra-family succession among fruit and vegetable farms in Italy. *Agricultural and Food Economics*, 7(1), 1–17.
- Corsi, A., & Salvioni, C. (2017). Once part-timer always part-timer? Causes for persistence in off farm work state of farmers. *Bio-Based and Applied Economics*, 6(2), 159–182.
- Etriya, E., Scholten, V. E., Wubben, E. F., & Omta, S. O. (2019). The impact of networks on the innovative and financial performance of more entrepreneurial versus less entrepreneurial farmers in West Java, Indonesia. *NJAS-Wageningen Journal of Life Sciences*, 89, 100308.
- FAO, F. (2017). *The State of Food and Agriculture. Leveraging Food Systems for Inclusive Rural Transformation*. <https://www.fao.org/policy-support/tools-and-publications/resources-details/en/c/1046886/>.
- Fatchiya, A., & Amanah, S. (2016). Penerapan inovasi teknologi pertanian dan hubungannya dengan ketahanan pangan rumah tangga petani. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 190–197.
- Fitria, S. F. (2021). *Ancaman Krisis Regenerasi Petani Indonesia*. <https://misekta.id/news/ancaman-krisis-regenerasi-petani-indonesia>.
- Fitz-Koch, S., & Nordqvist, M. (2017). The reciprocal relationship of innovation capabilities and socioemotional wealth in a family firm. *Journal of Small Business Management*, 55(4), 547–570.
- Grande, J., Madsen, E. L., & Borch, O. J. (2011). The relationship between resources, entrepreneurial orientation and performance in farm-based ventures. *Entrepreneurship and Regional Development*, 23(3–4), 89–111.
- Haq, E. H. N., & Nasution, S. (2022). Gambaran Potensi Ekonomi Kabupaten Bogor Tahun 2021. *BINA: JURNAL PEMBANGUNAN DAERAH*, 1(1), 83–100.
- Hasanah. (2023). *Petani Milenial Siap Kolaborasi Gaungkan Informasi Sektor Pertanian*. <https://yesskementan.org/read/2023/03/03/321/petani-milenial-siap-kolaborasi-gaungkan-informasi-sektor-pertanian>.
- Hikmawan, M. D., Hamid, A., Nurrohman, B., Ramadhan, G., & Maâ, Y. (2020). Collaborative governance model on agricultural business in Banten, Indonesia. *Jurnal Transformative*, 6(2), 176–201.
- IFRI. (2005). The Future of Small Farms. *Proceedings of a Research Workshop*.
- McElwee, G., & Bosworth, G. (2010). Exploring the strategic skills of farmers across a typology of farm diversification approaches. *Journal of Farm Management*, 13(12), 819–838.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyati, Y., Setyawati, I. E., & Suganda, D. A. (2022). Potensi petani milenial Jawa Barat dalam mendongkrak perekonomian nasional melalui ekspor produk perkebunan. *Journal Publicuho*, 5(3), 963–977.
- Nisa, V. F., & Samputra, P. L. (2021). Pengaruh Tanah terhadap Minat Generasi Y Bertani dalam Penguatan Ketahanan Pangan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(4), 1136–1145.
- Prosekov, A. Y., & Ivanova, S. A. (2018). Food security: The challenge of the present. *Geoforum*, 91, 73–77.
- Riptanti, E. W., Harisudin, M., Khomah, I., Setyawati, N., & Qonita, R. A. (2022). Networking capabilities of millennial farmers in Central Java. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1114(1), 012103.
- Shisanya, S., & Mafongoya, P. (2016). Adaptation to climate change and the impacts on household food security among rural farmers in uMzinyathi District of Kwazulu-Natal, South Africa. *Food Security*, 8, 597–608.
- Sottomayor, M., Tranter, R., & Costa, L. (2011). Likelihood of succession and farmers' attitudes towards their future behaviour: evidence from a survey in Germany, the United Kingdom and Portugal. *The International Journal of Sociology of Agriculture and Food*, 18(2), 121–133.
- Sunanto, S. (2013). Analisis Kelayakan Usaha, Pemasaran Hasil Kakao, dan Daya Beli Petani di Sulawesi Selatan. *AgroSaint*, 4(2), 546–546.

- Taufiqurrohman, M. M., & Jayanti, D. R. (2022). Farmers' regeneration policy in the context of food security: an effort and guarantee for the protection of the rights to the food. *Jurnal HAM*, 13(1), 29–44.
- Wibowo, E. T. (2020). Pembangunan ekonomi pertanian digital dalam mendukung ketahanan pangan (studi di Kabupaten Sleman: Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 204–228.
- Widianingsih, W., Suryantini, A., & Irham, I. (2015). Kontribusi sektor pertanian pada pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi*, 26(2), 206–218.
- Widijanti, T. Y., Adji, T. B., & Hidayah, I. (2021). The Social Engagement to Agricultural Issues using Social Network Analysis. *IJID (International Journal on Informatics for Development)*, 10(1), 1–7.
- Wuli, R. N. (2023). Penerapan manajemen sumber daya manusia pertanian untuk menciptakan petani unggul demi mencapai ketahanan pangan. *Jurnal Pertanian Unggul*, 2(1), 1–15.